

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian**

##### **3.1.1 Paradigma Kualitatif**

Penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh Strauss dan Corbin (dalam Basrowi, 2002: 1) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Kualitatif justru akan menghasilkan data deskriptif berdasarkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) menilai, dalam melakukan penelitian kualitatif individu atau organisasi tidak boleh diisolasikan ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2001: 3) ikut memperkaya pengertian penelitian kualitatif ini. Ia menulis bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dedy Mulyana (2008 : 4) dalam bukunya “Metode Penelitian Komunikasi” menegaskan bahwa metode kualitatif menganggap pengukuran dengan angka-angka dalam penelitian sosial adalah hal yang sia-sia. Secara

konvensional metodologi kualitatif bisa disandingkan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dengan suatu pendekatan menyeluruh terhadap fenomena.

### 3.1.2 Analisis Framing

Konstruksi sosial yang telah dibentuk merupakan salah satu hal yang harus dipahami dengan cara pendekatan konstruktivis mengenai teks yang dibuat oleh komunikator. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa yang telah dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2002: 3)

*Framing* menurut Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto, 2012: xvii) merupakan wacana media dapat dikonstruksikan sebagai perangkat kemasan interpretatif yang memberi makna pada satu isu. Suatu kemasan memiliki struktur internal. Intinya adalah suatu gagasan yang mengorganisasikan, atau suatu kerangka (*frame*), untuk memahami peristiwa-peristiwa yang relevan, menyarankan apakah isu tersebut. Dalam hal ini *framing* merupakan pengemasan suatu gagasan yang secara terorganisir atas dasar untuk memahami berbagai peristiwa.

Penjelasan tentang *framing* dicetuskan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo dalam Sobur, 2009: 161), yang memakai *frame* sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standart untuk menapresiasi realitas. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing*

mewakili tradisi yang mengkedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis aktivitas komunikasi. (Sobur, 2009: 162)

Dalam pengembangan analisis *framing*, ada empat model analisis *framing*, di antaranya:

1. Model analisis *framing* oleh Murray Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi pemakaian perpesktif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami.
2. Model analisis *framing* Robert N. Entman memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Dalam defenisi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian defenisi (*Define Problems*), penjelasan (*Diagnose Causes*), evaluasi (*Make Moral Jjudgement*), dan rekomendasi (*Treatment Recommendation*) dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.
3. Model analisis *framing* menurut William M. Gamson. Gamson memaknai *framing* sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Model *framing* menurutnya dimaknai sebagai cara pandang seorang wartawan dalam menentukan fakta apa yang diambil dan lain sebagainya sebagai Kemasan (*Package*).
4. Model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang berfokus pada wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan politik. (Eriyanto, 2012: 155-267).

### 3.1.3 Analisis Framing Model William A. Gamson

Menurut Gamson dan Modigliani *framing* merupakan cara pandang bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. (Sobur, 2009: 162). Selain itu Gamson dan Modigliani menjelaskan, gugusan ide tersebut merupakan salah satu bagian dari cara pandang sebagai suatu kemasan (*package*). Kemasan (*package*) merupakan rangkaian ide-ide yang menunjukkan

isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Dalam hal ini kemasan (*package*) tersebut menjadi wadah struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi demi membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan di balik suatu isu atau peristiwa.

Dalam hal ini konstruksi yang dimaknai oleh Gamson dan Modigliani melakukan pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media atau artikel, terdiri dari atas *package* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Kemasan adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia terima. *Package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana, seperti kata-kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi, dan sebagainya. (Eriyanto, 2002: 262)

**Tabel 3.1**  
**Perangkat framing model William A. Gamson**

<i>Frame Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting</i>	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors</i> (Perumpamaan atau Pengandaian)	<i>Roots</i> (Analisis kausal atau sebab akibat)
<i>Catchphrases</i> (Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana, biasanya berupa jargon atau slogan)	<i>Appeals to principle</i> (Premis dasar, klaim klaim Moral)
<i>Exemplaar</i> (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai)	<i>Consequences</i> (efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai)
<i>Depiction</i> (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, biasanya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)	
<i>Visual Images</i> (Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan)	

(Eriyanto, 2002: 225)

Model ini merupakan kesatuan arti: satu bagian menjadi dasar atau petunjuk bagian lain. Gagasan utama didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain. (Eriyanto, 2002: 266)

### **3.2 Subjek, Objek Wilayah Penelitian, dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Subjek dan Objek**

Objek yang dipilih dari penelitian berjudul “Konstruksi Literasi Media dalam *Website* Komisi Penyiaran Indonesia dan Lembaga Remotivi” ini adalah literasi media. Hal ini disebabkan karena aspek tersebutlah yang akan diteliti oleh peneliti, yakni bagaimana literasi media dibingkai oleh KPI dan Lembaga Remotivi pada websitenya masing-masing.

##### **1. Komisi Penyiaran Indonesia**

Dalam mewujudkan kualitas penyiaran yang baik, KPI memiliki visi Terwujudnya sistem penyiaran nasional yang berkeadilan dan bermartabat untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Misi dari KPI sendiri di antara lain:

- a. Mengembangkan kebijakan pengaturan, pengawasan dan pengembangan Isi Siaran;
- b. Melaksanakan kebijakan pengawasan dan pengembangan terhadap Struktur Sistem Siaran dan Profesionalisme Penyiaran;
- c. Membangun Kelembagaan KPI dan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran;
- d. Meningkatkan kapasitas Sekretariat KPI

KPI merupakan gerakan untuk ketersediannya informasi yang beragam bagi publik baik berdasarkan jenis program maupun isi program. Selain itu KPI juga ingin menjamin bahwa kepemilikan media massa yang ada di Indonesia tidak terpusat dan dimonopoli oleh segelintir orang atau lembaga saja. Gerakan dari KPI juga menjamin iklim persaingan yang sehat antara pengelola media massa dalam dunia penyiaran di Indonesia. Didirikannya KPI berdasarkan undang-undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002. Atas dasar pembentukan dari pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan independen yang bebas dari campur tangan pemodal maupun kepentingan kekuasaan.<sup>3</sup>

## **2. Lembaga Remotivi**

Visi dari Lembaga Remotivi adalah dunia pertelevisian yang melayani kepentingan publik berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan, serta tumbuhnya kesadaran publik sebagai warga negara yang punya hak atas frekuensi, informasi, dan hiburan yang sehat. Serta untuk misi dari Lembaga Remotivi sendiri adalah:

- a. Mengupayakan regulasi yang melayani kepentingan publik dan mengawasi penegakannya,
- b. Mendorong profesionalisme pekerja televisi,

---

<sup>3</sup> <http://www.kpi.go.id/index.php/2012-05-03-14-44-06/2012-05-03-14-44-38/visi-dan-misi>

- c. Mengorganisasi partisipasi publik melalui penyadaran posisinya sebagai warga negara yang punya hak atas frekuensi, informasi, dan hiburan yang sehat,
- d. Mengorganisasi partisipasi publik melalui penyadaran posisinya sebagai warga negara yang punya hak atas frekuensi, informasi, dan hiburan yang sehat,
- e. Memproduksi dan mengelola pengetahuan yang menopang upaya demokratisasi televisi,
- f. Menjadi lembaga swadaya masyarakat yang independen, profesional, dan berkelanjutan

Atas dasar hal tersebut, Lembaga Remotivi beraktivitas pada lingkup pendidikan atau melekmedia dan advokasi yang bertujuan mengembangkan tingkat kemelekmediaan masyarakat, menumbuhkan serta mengelola dan merawat sikap kritis masyarakat terhadap televisi, dan mendorong profesionalisme pekerja televisi untuk menghasilkan tayangan yang bermutu, sehat, dan mendidik.

Lembaga Remotivi dalam menjalankan tugasnya untuk mengajak semua orang agar melekmedia dengan beberapa cara, antara lain pendapat, amatan, kupas dan senggang. Pendapat yang berarti tulisan opini mengenai isu pertelevisian secara luas. Amatan tulisan yang secara spesifik membahas atau menganalisis satu judul tayangan televisi. Kupas merupakan tulisan yang mengulas buku, film, video, musik, komik, karya visual, dan lainnya, yang merespons fenomena

pertelevisian. Dan senggang merupakan tulisan pendek, gambar, karikatur, video, komik, humor, tips, dan apapun yang belum pernah terpikirkan. Tentu, dengan tetap berada pada koridor isu pertelevisian.<sup>4</sup>

### 3.2.2 Wilayah Penelitian

Pada penelitian ini hanya terbatas pada analisis *framing*. Penelitian hanya dilakukan untuk mengetahui bahwa media itu memiliki konstruksi makna dalam mengemas sebuah informasi. Penelitian ini meneliti teks yakni *website* KPI dan Lembaga Remotivi dalam menerapkan literasi media.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti sudut pandang dari KPI dan Lembaga Remotivi dalam hal literasi media. Untuk Lembaga Remotivi karena berkantor di Kota Jakarta, peneliti melakukan wawancara melalui telepon terhadap Redaktur Lembaga Remotivi. Sedangkan untuk informasi mengenai KPI, akan mendatangi kantor KPID Jawa Barat yang berada di Jl. Malabar No. 62 kota Bandung.

### 3.2.3 Sumber Data

Sumber data penelitian diantanyanya adalah:

1. *Website* Lembaga Remotivi dan Komisi Penyiaran Indonesia.
2. Redaktur dari Lembaga Remotivi.
3. Komisioner dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah.
4. Buku-buku sebagai sumber data literatur.

---

<sup>4</sup> <http://remotivi.or.id/menulis-untuk-kami>

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, kegiatan observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.
2. Studi literatur, yaitu mengumpulkan dan melakukan pengkajian dari bahan-bahan dan juga data yang mendukung penelitian ini. seperti dari buku, artikel koran, makalah, ataupun internet.
3. Wawancara, yaitu melakukan wawancara akan dilakukan kepada Komisioner KPID Jawa Barat dan Redaktur Lembaga Remotivi untuk mengetahui bagaimana sudut pandang literasi media yang dikembangkan.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencai dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.” (Moleong, 2009: 248)

Oleh karena itu, analisis data penelitian ini dilakukan sejak pra penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian selesai, atau dengan kata lain, analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung hingga selesai.

Teknik analisis yang akan dilakukan di antaranya adalah:

1. Melakukan pencatatan secara rinci dan teliti; membuat transkrip dialog yang terjadi selama film berlangsung, membuat draft pedoman wawancara dan men-transkrip hasil wawancara, menulis catatan

teknik analisis *Framing* model William A. Gamson sebagai pisau bedah.

2. Melakukan kategorisasi data agar didapat kriteria data tertentu yang diharapkan; membuat kategorisasi percakapan mana saja yang akan diteliti, membuat kategorisasi hasil wawancara.
3. Memasukkan data yang telah dikategorisasikan ke dalam aspek-aspek yang terdapat didalam analisis *framing* model William A. Gamson.

Analisis yang digunakan dalam proses penelitian kali ini cenderung mengutamakan penelitian analisis tekstual daripada teks yang diteliti sebagai objek penelitian dan menganalisis buku-buku serta jurnal online yang dapat mengembangkan proses dan hasil penelitian.

### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian ilmiah, ada beberapa syarat pokok yang harus diperhatikan untuk memperoleh tingkat keabsahan data. Dalam metode kualitatif (Meleong, 2001: 326-344), syarat-syarat tersebut di antaranya uji kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Uji Kepercayaan (*credibility*)

Dalam hal ini penelitian dilakukan hingga pengumpulan data tercapai dan melakukan ketekunan pengamatan secara konsisten serta melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Meleong, 2001: 330). Dalam hal ini membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat masyarakat, dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## 2. Keteralihan (*transferability*)

Pengujian ini dilakukan sejauh mana penelitian ini dapat digunakan pada aplikasi yang lain. Dalam hal ini, peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.

## 3. Kebergantungan (*dependability*) dan Kepastian (*confirmability*)

Dalam hal ini, peneliti melakukan “*audit trail*” atau penelusuran audit yang dilakukan oleh auditor. Penelusuran audit ini berguna untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal ini dilakukan baik pada saat penelitian berlangsung atau hasil akhir dari penelitian.

Auditor dalam penelitian ini ialah pembimbing penelitian. Tugas dari auditor dalam penelitian ini di antaranya *pra-entry* data

penelitian yakni melakukan konsultasi dengan peneliti, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan secara formal, dan penentuan keabsahan data.

